

TATA LETAK DAN PERANCANGAN PEMBANGUNAN *BALE SAKARORAS*

I Gede Ngurah Mardiana Putra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra Denpasar
email: ngurahmardianaputra1103@gmail.com

Desak Made Sukma Widiyani, ST, MT.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra Denpasar
email: sukmaWidiyani@gmail.com

Abstrak

Arsitektur tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama hindu di Bali. Arsitektur tradisional Bali juga tidak terlepas dari filosofi-filosofi atau konsep yang terkandung didalamnya. Salah satu bale adat yang jarang ditemui adalah Bale Sakaroras, karena hanya beberapa kalangan masyarakat yang memiliki kasta tertentu yang boleh mendirikan Bale Sakaroras. *Bale sakaroras* adalah suatu bangunan yang memiliki dua belas tiang juga menempati daerah di bagian kelod suatu pekarangan rumah dan juga tidak bisa di tiduri oleh orang yang sudah bersuami istri. Filosofi yang melandasi Bale Sakaroras adalah Panca Maha Bhuta dan Tri Angga. Fungsi Bale Sakaroras adalah tempat untuk melaksanakan upacara adat agama Hindu. Pembangunan dari Bale Sakaroras ini terdiri dari tiga bagian yaitu bataran yang merupakan bagian bawah bangunan, bagian tengah dan juga bagian atas. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menerangkan tata letak dan pembangunan Bale Sakaroras karena merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah dan tata letak bangunan Bali.

Kata kunci : Arsitektur, Bale Sakaroras, Tradisional

Abstract

Traditional Balinese architecture is very closely related to culture and religion of Hindu in Bali. Traditional Balinese architecture is also inseparable from the philosophies or concepts contained in it. One of the rare traditional Bale is Bale Sakaroras, because only a few people of a certain caste can have Bale Sakaroras in their yard. Bale sakaroras is a building that has twelve pillars also occupies the area in the 'kelod' part of a house yard and also can't be slept by a married person. Bale Sakaroras's philosophy is Panca Maha Bhuta and Tri Angga. Bale Sakaroras function is a place to perform traditional Hindu ceremonies. The construction of Bale Sakaroras is made up of three parts namely 'bataran' or the bottom of the building, the middle and also the top. With this research is expected to develop and explain the layout and construction of Bale Sakaroras because it is a legacy of our predecessors which contains philosophical and historical values and the layout of Balinese buildings.

Keywords : Architecture, Bale Sakaroras, Traditional.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional Bali merupakan salah satu etnis arsitektur nusantara, telah tumbuh dan berkembang sesuai dinamika jaman. Arsitektur Bali adalah arsitektur yang tumbuh, berkembang dan di pertahankan di Bali mengisi sejarah, ruang dan waktudari masa ke masa. Globalisasi dan perubahanyang cepat dalam segala aspek dapat mempengaruhi eksistensi Arsitektur Tradisional Bali. Oleh karena itu pemahaman rancangan dan pembangunan *Bale Sakaroras* ini dilakukan guna memahami lebih mendalam lagi sebagian dari ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Bali yang mendekati kebenaran, sehingga arah pengembangan nilai luhur yang tinggi dari warisan nenek

moyang kita menjadi kukuh dan kuat, dan juga dapat diungkapkan untuk menambah perbendaharaan kebudayaan bangsa sebagai suatu bahan informasi dan gambaran yang menyeluruh bagi masyarakat Bali khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

a) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini ialah untuk memperlihatkan penerapan Arsitektur Tradisional Bali dalam salah satu wujud bangunan berupa Bale (Sakaroras) yang mana nantinya diharapkan mampu untuk melestarikan adat dan Arsitektur Tradisional Bali.

b) Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana proses pembangunan *bale sakaroras*, dilihat dari tata letak, pemakaian bahan, ukuran-ukuran dan tata upacara menurut aturan Arsitektur Tradisional Bali?
- 2) Apa saja keunikan yang ada pada bangunan *bale sakaroras* sekaligus mengetahui nilai filosofis yang terkandung didalamnya?
- 3) Bagaimana Merancang dan mendirikan bangunan *bale sakaroras* ?

c) Maksud dan Tujuan

- 1) Memperlihatkan proses pembangunan *bale sakaroras*, dilihat dari tata letak pemakaian bahan, ukuran-ukuran dan tata upacara menurut aturan Arsitektur Tradisional Bali.
- 2) Memperlihatkan keunikan yang ada pada bangunan *bale sakaroras* sekaligus mengetahui nilai filosofis yang terkandung didalamnya.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana merancang dan mendirikan bangunan *bale sakaroras*.

d) Batasan Masalah

Menjelaskan proses pembangunan dari tahap awal perancangan dan pembangunan, serta tata letak *bale sakaroras*.

e) Metoda Perancangan dan Pelaksanaan

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data yang dapat mendukung penulisan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu

- Studi Literatur yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada
- Observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa *sample* yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam perancangan
- Wawancarayaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti *Pedanda, Undagi*, dll

2. Analisa Perencanaan

Dalam perencanaan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu:

- Metode Komperatif, membandingkan data yang terkumpul dengan suatu acuan atau teori tertentu.
- Metode Analitis, menguraikan permasalahan atas unsur-unsur dan faktor pengaruhnya.

3. Perencanaan

Dalam perencanaan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Studi Literatur yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan perancangan.
- b. Observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa *sample* yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam perancangan.
- c. Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam perancangan ini seperti *Pedanda, Undagi, Tukang Banten* dll.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bale sakaroras adalah suatu bangunan yang memiliki dua belas tiang juga menempati daerah di bagian kelod suatu pekarangan rumah dan juga tidak bisa di tiduri oleh orang yang sudah bersuami istri. Dibangunnya bangunan *bale sakaroras* difungsikan sebagai sumanggem, bangunan untuk upacara adat, tamu dan tempat bekerja atau serbaguna. Bangunan *Bale sakaroras* merupakan salah satu bangunan tradisional Bali, oleh karena itu filosofi bangunan *Balesakaroras* hampir sama dengan bangunan Bali pada umumnya. Beberapa filosofi yang melandasi bangunan *Bale sakaroras*, antara lain:

a. *Panca Maha Bhuta*

Bangunan Bali Pada umumnya, dan bangunan *Bale sakaroras* pada khususnya, merupakan perwujudan dari *makro kosmos*. pada dasarnya, alam merupakan rumah pada manusia, sehingga perwujudanya bangunan *bale sakaroras* didasarkan atas suasana dan unsur-unsur alam. Pemakaian bahan, perwujudan bentuk bangunan, maupun suasananya didasarkan atas unsur-unsur *Panca Maha Bhutha* yaitu *pertiwi, apah, teje, bayu* maupun *akasa*.

b. *Tri Angga*

Merupakan filosofi yang mempersonifikasikan bentuk bangunan sesuai dengan tubuh manusia. Bangunan dianggap memiliki kepala, badan dan kaki. Pada *bale sakaroras* bagian kepala adalah atap, bagian badan adalah tiang/saka, dinding dan *bale*. Sedangkan bagian kaki adalah *bataran* dan pondasi.

Fungsi bangunan *Bale sakaroras* Tempat upacara adat seperti upacara kematian atau *Pitra Yadnya* dan *Manusia Yadnya* seperti *potonggigi (mepandes)* dan pernikahan. Mengenai tata letak dari Bangunan *Bale Sakaroras* pada suatu *Pekarangan Rumah* terdapat beberapa pendapat yang lebih banyak terdapat Menempati daerah kelod atau selatan. Seperti halnya bentuk-bentuk bangun tradisional Bali yang lain, Bangunan *Bale Sakaroras* memakai konsep *Triangga* yaitu memiliki tiga bagian diantaranya :

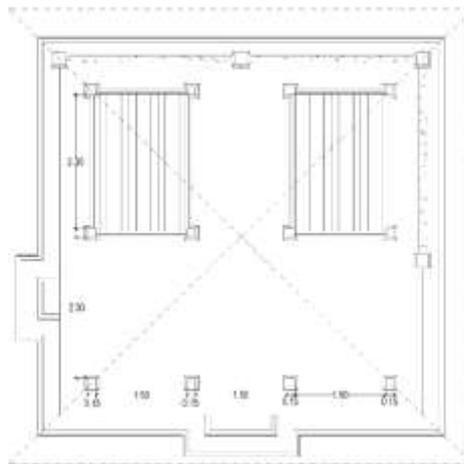
- a. Bagian kaki disebut dengan *bataran* yaitu, *bataran* yang terletak paling bawah, terbuat dari pasangan batu.
- b. Bagian badan yaitu, bagian tengah *Bale sakaroras*, (*Saka* dan *bale* pada *Bale Sakaroras*).
- c. Bagian kepala yaitu, bagian paling atas dari bangunan *Bale Sakaroras* tepatnya diatas *Lambang* sampai pada atap *Bale Sakaroras*.



Gambar 1. Foto Bangunan Bale Sakaroras
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Adapun keunikan-keunikan itu dapat kita lihat pada bagian kepala dan badannya, diantaranya adalah :

Jumlah *sakanya* genap yaitu 12 buah, Kalau dilihat dari bentuk denahnya adalah berbentuk segi empat .



Gambar 2. Denah Bangunan Bale Sakaroras
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

jumlah *saka* yang genap yaitu 12 buah *saka* yang berfungsi sebagai struktur *penompang*. Penggunaan bahan bangunan pada bangunan *bale sakaroras* disini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya :

- a. Bagian *bataran* memakai bahan jenis batu-batuan yang keras yaitu :
 - (1.) Batu bata
 - (2.) Batu kali
 - (3.) Batu candi
 - (4.) Batu cadas

b. Bagian badan memakai bahan dari kayu

Menurut arsitektur tradisional Bali, jenis kayu yang dipakai untuk *bale Sakaroras* tidak boleh sama dengan jenis kayu yang dipakai untuk bangunan *parhyangan*, Jenis kayu yang boleh dipakai pada *bale Sakaroras* adalah Jati dan Nangka.

c. Bagian atap, memakai bahan dari alang-alang

Untuk bahan atap, alang-alang merupakan bahan atap yang paling utama karena alang-alang menurut cerita dan menurut kepercayaan masyarakat Hindu merupakan tumbuhan yang mendapatkan percikan *tirta kamandalu* pada saat perebutan *tirta kamandalu* antara para dewata dengan para raksasa.

Sistem struktur yang dipakai dalam pembuatan *Bale Sakaroras* terdapat dua jenis system struktur yaitu :

a. System struktur rangka

System struktur rangka ini dipakai pada bagian badan sampai pada atapnya, dimana pada bagian *bale* sampai pada atapnya ini dibuat dari konstruksi kayu.

b. System struktur massa

System struktur massa ini dipakai pada bagian *bataran* mulai dari, dimana pada bagian *bebaturan* ini di bagian pinggirnya menggunakan pasangan bata dan ditengahnya menggunakan *penyegseg* yang terbuat dari tanah



Gambar 3. Sistem Struktur Bangunan *Bale sakaroras*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Di dalam pembangunan sebuah Bangunan *Bale Sakaroras* diperlukan tenaga-tenaga ahli seperti tenaga pengarah upacara, pelaksana fisik, dan penata hiasan. Adapun tenaga dalam pelaksanaan fisiknya adalah : tenaga perencana, tenaga ahli.

a. Tenaga perencana

Didalam arsitektur tradisional Bali, *undagi* merupakan tenaga perencana yang bisa merancang suatu bangunan yang sesuai dengan aturan-aturan arsitektur tradisional Bali. Dalam hal ini Bangunan *Bale sakaroras* merupakan suatu bangunan yang memakai aturan-aturan arsitektur tradisional Bali, sehingga seorang *undagi* sangat diperlukan didalam proses perancangannya, mulai dari pembuatan gegulak sebagai satuan-satuan dimensi sampai pada pembuatan sukatnya.

b. Tenaga ahli

Tenaga ahli didalam proses mulai dari persiapan sampai pada tahap penyelesaian sangat dibutuhkan, misalnya didalam menentukan *dewasa ayu*, merancang, membangun dan melaspas *pelinggih*. *Undagi* yang seniman dan yang telah berada dalam tingkatan *empu* merupakan tenaga ahli yang seutuhnya, yang dapat menentukan *dewasa ayu*, perancangan ragam hias, pelaksanaan dan sampai pada upacaranya.

Berikut merupakan tenaga ahli dalam bidangnya :

- (1.) Ahli menentukan hari baik (*dewasa ayu*) disebut dengan ahli *wariga*.
- (2.) Ahli yang menguasai weda-weda dalam pedoman pemujaan dan pedoman *pujaastawa* dikuasai oleh *sulinggih* dan *pemangku*.
- (3.) Ahli dalam pengerjaan *banten* disebut dengan tukang *banten*.
- (4.) *Undagi* dalam pelaksanaan proses pembangunan dibantu oleh beberapa tukang ahli dalam bidang tertentu misalnya : tukang kayu, tukang mengatapi, tukang ukir, dan tenaga ahli lainnya.
- (5.) Ahli dalam membuat ragam hiasan disebut dengan *sangging*.

Dalam arsitektur tradisional Bali ragam hias sangat berperan penting didalam tampilan suatu bangunan, dimana ragam hias akan mempengaruhi nilai estetik bangunan tersebut, sehingga dengan pemilihan ragam hias yang tepat dan juga penempatannya yang sesuai akan bisa membuat bangunan tersebut lebih indah. Pada umumnya ragam hias yang dipakai didalam hiasan bangunan diambil dari bentuk-bentuk kehidupan di bumi seperti, manusia, binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora).

Hiasan-hiasannya berpedoman pada aturan tata hiasan yang umum berlaku untuk masing-masing elemen. Keseluruhan konstruksi rangka bangunan membentuk suatu kesatuan stabilitas struktur yang estetis fungsional. Hubungan elemen-elemen konstruksi dikerjakan dengan sistim pasak, baji dengan perkembangan arsitektur tradisional dibutuhkan menggunakan paku untuk penguat konstruksi.

Sebagaimana halnya proses pembangunan pada bangunan tradisional Bali pada umumnya, proses pembangunan Bangunan *bale sakaroras* juga harus melalui proses dan upacara mulai dari persiapan sampai dengan penyelesaian.

Dalam proses persiapan ada beberapa tahap yang harus di laksanakan yaitu:

a. Penentuan lokasi

Untuk mendirikan Bangunan *bale Sakaroras* harus ditentukan dulu dimana posisi Bangunan *bale sakaroras* yang akan dibangun agar sesuai dengan ketentuan, jenis dan fungsi Bangunan *bale sakaroras* yang dalam arsitektur tradisional Bali proses ini disebut dengan *nyukat* dengan disertai upacara terlebih dahulu.

b. Menentukan / membuat *gegulak*.

Untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai *pangemongrumah/umah* yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu.

c. Pengadaan bahan.

- Penggunaan bahan untuk dasar, *bataran* menggunakan batu alam yang diambil dari jenis batu alam yang ada pada daerah setempat .
- Penggunaan bahan atap juga diambil dari bahan yang ada di daerah setempat seperti ijuk, dan alang-alang.

- Kayu sebagai bahan konstruksi rangka *rongan* dipilih kayu yang baik untuk dipakai pada *bale sakaroras*, dan didalam proses penebangannya juga sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali yang disertai dengan upacara penebangan terlebih dahulu.

d. Pengolahan bahan.

Setelah bahan-bahan didapatkan, bahan-bahan seperti kayu dan batu alam tadi diolah atau dibentuk menjadi bahan-bahan setengah jadi.

Setelah bahan-bahan siap, lalu pada tahap selanjutnya adalah tahap pengerjaan, yang dimulai dari pengerjaan bagian bawah yaitu *bataran* sampai pada *bale* dan atapnya.

a. Pengerjaan bagian bawah atau *bataran*.

Pada bagian ini terdapat *tepas hujan*, *bataran* dan *undag* yang sudah diperhitungkan dimensinya pada saat perencanaan. Sebelum pemasangan *tepas hujan* dan *bataran* terlebih dahulu ada beberapa tahap proses dan upacara yang dilaksanakan mulai dari:

- (1.) Proses dan upacara *nyukat*, yang bertujuan untuk menentukan posisi *bale sakakutus* yang akan dibangun.
- (2.) Proses dan upacara *ngeruak*, yang bertujuan membersihkan lahan yang akan dibangun dan sekaligus membuat lubang pondasi sesuai dengan *sukat*.
- (3.) Proses dan upacara *nasarin*, yaitu peletakan batu pertama pada bangunan yang menggunakan sarana upacara.

Setelah proses dan upacara *nasarin* selesai baru dilanjutkan dengan proses pengerjaan *babaturannya*

a . Pengerjaan bagian badan/ *saka dan bale*

Pada bagian *badan* ini merupakan pekerjaan konstruksi rangka kayu, dimulai dengan perakitan *saka*, *sunduk*, *lambang*, *waton*, *slimar*, *pemade*, *kolong*, dan *iga-iga*.

b. Pengerjaan bagian penutup atap

Pekerjaan setelah perakitan *saka dan bale* sampai ke rangka atap dilanjutkan dengan pemasangan penutup atap yaitu dengan memakai ijuk atau alang-alang.

Setelah *bale sakaroras* selesai secara keseluruhan, sebelum diupacarai, *bale sakaroras* tersebut terlebih dahulu dibersihkan secara fisik yang disebut dengan *ngeresikin*. Setelah *bale sakaroras* benar-benar bersih, baru dibuatkan upacara terakhir yaitu *melaspas* dan *mendem pedagingan*.

3. KESIMPULAN

Dalam menjaga kelestarian bangunan Arsitektur tradisional Bali, sangatlah penting untuk mengetahui tata letak perancangan dan pembangunan *Bale Sakaroras* agar dapat di jadikan pedoman kedepannya. Berikut ini merupakan beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan mengenai proses perancangan dan pembangunan *bale sakaroras*. *Bale sakaroras* adalah suatu bangunan yang memiliki dua belas tiang juga menempati daerah di bagian kelod suatu pekarangan rumah dan juga tidak bisa di tiduri oleh orang yang sudah bersuami istri. Fungsi *Bale Sakaroras* adalah Sebagai tempat Upacara adat (Manusia Yadnya), selain di gunakan sebagai tempat istirahat dll. Tata letak *Bale Sakarora* terletak pada sisi selatan suatu pekarangan rumah, atau “KELOD” dalam bahasa Balinya.

4. SARAN

Keberadaan *bale sakaroras* harus tetap kita pertahankan, karena *bale sakaroras* merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah dan tata letak bangunan Bali yang harus selalu diingat hingga generasi orang-orang Hindu Bali selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Nadia, I Ketut, *Arsitektur Tradisional Bali*, oktober 2006.

Komodifikasi-bale-sakaroras-studi-perubahan-arsitektur-tradisional-bali-dalam-industri-pariwisata

baliexpress.jawapos.com/read/2017/09/03/11439/rumah-boleh-modern-namun-patuhi-konsep-tradisi

<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>

Fakultas Teknik, Progam Studi Arsitektur, Universitas Dwijendra Denpasar,

Tugas-tugas SATB I, SATB II

books.google.co.id/books/about/Arsitektur_rumah_tradisional_Bali.html

Asta Kosala Kosali, *Dinas Kebudayaan Provinsi Bali*.

www.balipost.com/news/2020/02/16/104691/Saka-Roras-Songan,Warisan-Leluhur

<https://guratgarut.com/rumah-adat-bali/>

<http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/864>